

Proses dan Tantangan Keterampilan Berbicara di Depan Kelas: Studi Kasus pada Siswa di Salah Satu SD Negeri di Cilandak Barat

Fahma Aisyah Putri Alwa^{1*}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, Banten

*Penulis korespondensi: fahmaputrialwa@gmail.com

Abstrak

Keterampilan berbicara di depan kelas merupakan aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, tidak semua siswa mampu menampilkan keterampilan berbicara yang optimal di depan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan tantangan yang dihadapi tiga siswa di salah satu SD Negeri di Cilandak Barat dalam berbicara di depan kelas, yaitu rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan kosakata, dan kecemasan saat tampil. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan proses pengembangan keterampilan berbicara yang melibatkan strategi pembelajaran inovatif, dukungan lingkungan belajar, serta peran kolaboratif antara guru dan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai instrumen utama. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa yang dipilih berdasarkan variasi karakteristik, seperti hobi, tingkat kepercayaan diri dan kemampuan verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga siswa mengalami tiga kategori tantangan yang memengaruhi perkembangan keterampilan berbicara mereka. Meskipun demikian, ditemukan bahwa pengembangan keterampilan berbicara membutuhkan inovasi pembentukan strategi pembelajaran, lingkungan yang mendukung, dan kolaborasi antara guru dan keluarga. Prospek pengembangan di masa depan meliputi pelatihan berbasis teknologi dan integrasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas komunikasi siswa secara berkelanjutan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran berbicara yang efektif serta mendorong siswa untuk aktif berbicara.

Kata kunci: Keterampilan Berbicara, Proses dan Tantangan, Siswa Sekolah Dasar

1. Pendahuluan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata *keterampilan* merupakan bentuk kecakapan untuk menyelesaikan tugas, sedangkan *berbicara* adalah berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat dengan tulisan dan perkataan (Susanti, 2019). Keterampilan berbicara merupakan proses pembelajaran, sehingga seseorang yang setiap hari menggunakan bahasa secara normal belum tentu dapat berbicara. Namun, seseorang yang dapat berbicara belum tentu dapat terampil dalam berbicara (Harianto, 2020). Berbicara memiliki tujuan untuk

mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan ide dan pendapat. Berbicara memiliki sifat personal, artinya manusia memiliki berbagai alasan yang melatarbelakangi timbulnya ide maupun gagasan (Setyonegoro et al., 2020). Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak akan luput dari kegiatan berbahasa. Berbicara merupakan salah satu kegiatan yang selalu digunakan oleh setiap orang dalam kegiatan berbahasa. Kegiatan ini sangat penting karena banyak orang dapat menyampaikan pendapat, informasi dan pemikiran secara langsung satu arah. Namun, berbicara bukan hanya tentang melontarkan satu atau dua kalimat kepada lawan bicara, namun juga tentang keterampilan yang mesti dimiliki oleh setiap orang. Saat ini, dari kalangan umur yang beragam sudah mulai menerapkan keterampilan dalam berbicara. Kewajiban menjelaskan materi di depan kelas membuat para siswa sering kali mendapatkan tantangan ataupun mengalami keraguan dalam berbicara di depan umum, itu mengapa keterampilan berbicara sangat penting diajarkan sedari dini.

Penelitian terkait keterampilan berbicara sudah banyak dilakukan, salah satunya oleh (Al. Jamal, 2013) yang memberikan gambaran mengenai berbagai hambatan yang dihadapi oleh mahasiswa pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) di enam universitas negeri di Yordania. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kesulitan dalam aspek kemampuan lisan. Salah satu kendala utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk latihan berbicara di dalam kelas. Selain itu, struktur kurikulum yang ada dinilai kurang memberikan penekanan yang memadai terhadap pengembangan kompetensi komunikasi verbal. Kedua faktor ini menjadi tantangan signifikan dalam peningkatan keterampilan berbicara di lingkungan akademik. Meski demikian, sebagian besar studi yang telah dilakukan lebih banyak berfokus pada pendidikan tinggi. Studi yang mengulas proses dan tantangan keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar, terutama di Indonesia, masih terbatas. Padahal, usia sekolah dasar merupakan masa penting untuk membentuk fondasi keterampilan komunikasi yang baik. Permasalahan dalam keterampilan berbicara pada siswa sekolah dasar juga berkaitan erat dengan aspek kognitif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut yang menyoroti konteks pembelajaran keterampilan berbicara di tingkat sekolah dasar, khususnya di Indonesia, agar dapat ditemukan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik usia dini.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam kajian keterampilan berbicara dengan menghadirkan kebaruan

melalui studi kasus yang dilakukan di salah satu SD Negeri di Cilandak Barat. Sekolah ini dipilih secara spesifik karena merepresentasikan sekolah dasar negeri di wilayah urban dengan keberagaman latar belakang sosial dan budaya siswa. Dengan memfokuskan analisis pada proses pembelajaran serta hambatan yang dialami siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan empiris yang relevan dan kontekstual. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan dalam merancang strategi pembelajaran dan evaluasi asesmen keterampilan berbicara yang lebih efektif, adaptif, dan aplikatif bagi pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan menggali pemahaman secara mendalam mengenai proses dan tantangan yang dihadapi siswa di tempat penelitian saat berbicara di depan kelas. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan durasi sekitar 10-20 menit per sesi, dan seluruh proses wawancara direkam menggunakan perangkat audio untuk memudahkan transkripsi dan analisis data lebih lanjut. Subjek penelitian terdiri dari tiga siswa kelas V SD Negeri tempat penelitian yang dipilih berdasarkan karakteristik yang berbeda, seperti tingkat kepercayaan diri, kemampuan verbal, dan partisipasi dalam kegiatan kelas. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh ragam perspektif terkait pengalaman berbicara di depan kelas. Dengan strategi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai tantangan siswa dalam keterampilan berbicara, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa di tingkat sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan wawancara kepada tiga siswa sekolah tempat penelitian, dominan dari mengaku pernah dan sering berbicara di depan kelas untuk menyelesaikan tugas. Siswa A dan siswa B menyampaikan perasaan mereka yang gugup dan malu saat diharuskan maju dan berbicara di depan kelas. Selain itu siswa C merasa biasa saja dan cenderung bersemangat saat harus berbicara di depan kelas. Siswa A dan C mengaku walaupun tidak begitu bersemangat saat harus berbicara di depan kelas, namun mereka senang saat presentasi karena bisa

menjelaskan materi kepada teman sekelasnya. Sedangkan siswa B mengaku tidak senang jika harus berbicara di depan kelas.

Selanjutnya, proses yang mereka hadapi sebelum memulai berbicara di depan kelas adalah menghafal materi yang akan mereka presentasikan nanti di depan kelas. Dalam prosesnya, siswa A dibantu oleh kakaknya dan siswa B dibantu oleh ibunya, sedangkan siswa C lebih nyaman mempersiapkannya sendiri. Selain itu, tiga siswa tersebut dominan mengatakan bahwa seluruh bagian saat mempersiapkan presentasi adalah bagian yang paling sulit, mulai dari mempersiapkan materi sampai berbicara di depan kelas sembari menghadap guru dan teman sekelas. Dalam prosesnya, mereka mengatakan cenderung kurang mendapatkan *feedback* dari guru ataupun teman sekelas. Tantangan yang mereka hadapi saat harus berbicara di depan kelas antara lain, siswa A dan siswa B takut jika materi yang mereka sampaikan salah, siswa C takut jika selang presentasi ia mengalami *blank* atau pikiran kosong sehingga lupa akan materi yang harus disampaikan. Selain itu, siswa A merasa bahwa suaranya yang rendah/kecil menjadi tantangan besar untuknya dalam berbicara di depan kelas, sedangkan siswa B dan C merasa bahwa demam panggung adalah tantangan besar untuk mereka. Dominan dari mereka merasa puas setelah presentasi di depan kelas dan ingin ada banyak latihan presentasi di sekolah. Selain itu, observasi lanjutan yang saya lakukan tampak bahwa siswa C yang memiliki respon biasa saja terhadap tantangan dan proses keterampilan berbicara ternyata juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dan sekitarnya. Siswa C memiliki pengalaman beraktifitas selain di dalam kelas, seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kondisi keluarga siswa C yang terbuka akan pendapat masing-masing dalam keluarga. Selain observasi pada siswa, penulis juga meneliti pandangan wali kelas terhadap proses dan tantangan keterampilan berbicara pada siswa tersebut. Menurutnya, proses dan tantangan yang dihadapi siswa dalam berbicara di depan kelas dikarenakan kurangnya kepercayaan diri. Keterlibatan siswa saat diminta berbicara di depan kelas juga menjadi tantangan wali kelas, karena siswa harus dipaksakan untuk berbicara secara berkelompok maupun individu. Akibat dari kurangnya kepercayaan diri, volume suara siswa menjadi nyaris tak terdengar dan menghambat proses pembelajaran berlangsung. Menurutnya, penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu strategi dalam menghadapi siswa yang kesulitan dalam keterampilan berbicara.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses dan tantangan keterampilan berbicara di depan kelas pada tiga siswa di Sekolah Dasar Negeri di Cilandak Barat sebagai lokasi

penelitian, ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan selama proses dan pelaksanaannya. Terdapat banyak faktor yang tentunya memengaruhi hal tersebut, seperti kurangnya minat dalam berinteraksi sosial di depan kelas serta kurangnya dukungan serta *feedback* dari lingkungan sekitar. Hasil yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa tiga siswa di sekolah tempat penelitian memiliki kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berbicara yang mereka miliki karena kurang adanya proses praktik dalam pembelajaran berbicara di kelas maupun di rumah. Adanya gejala fisik berupa kecemasan sosial menjadi tantangan yang mereka alami dalam keterampilan berbicara di depan kelas. Hal ini sesuai dengan teori kecemasan sosial yang menekankan bahwa perasaan seperti ini muncul ketika seseorang termotivasi untuk membuat kesan menarik audiens, tetapi justru membayangkan reaksi evaluatif yang buruk dari audiens (Schlenker & Leary, 1982). Tantangan selanjutnya adalah tentang ketakutan akan tidak memahami topik yang dibahas di depan kelas, hal ini berhubungan dengan bagaimana tanggapan audiens akan menanggapi secara negatif karena seorang siswa yang kurang memiliki pemahaman tentang subjek yang akan di bicarakan di depan kelas. Pendapat ini juga terdapat dalam penelitian sebelumnya oleh Grieve tentang tantangan dalam keterampilan berbicara di depan kelas atau di depan umum secara keseluruhan dikarenakan takut akan penilaian audiens, kurang pemahaman atas materi yang disampaikan dan gejala fisik yang dialami (Grieve dkk., 2021).

Tanggapan yang paling tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di depan kelas adalah bagaimana peran guru dalam menyediakan wadah dan memberikan inovasi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berbicara itu sendiri, seperti mengadakan diskusi, pelatihan berbicara atau bahkan pembelajaran literatur lewat buku fiksi maupun nonfiksi sehingga interaksi sosial dalam pembelajaran tidak terputus. Hal ini didukung oleh teori Vygotsky yakni teori sosial-kultural yang menekankan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui interaksi sosial dan pembelajaran dalam konteks sosial. Selain itu, tidak kalah penting pemahaman kepada siswa bahwa ketakutan akan dihakimi, gejala fisik atau bahkan kurangnya pemahaman materi yang akan disampaikan adalah sebuah bentuk proses positif dari pembelajaran. Guru dipastikan harus selalu mendampingi serta membimbing siswa dalam penyampaian materi maupun argumen yang disampaikan, sehingga ketakutan akan berbicara di depan umum tidak menjadi tantangan siswa dalam mengembangkan keterampilan mereka dalam berbicara. Pentingnya dampingan dan kepekaan keluarga dalam menanggapi

persoalan keterampilan berbicara siswa di rumah juga menjadi peran utama, karena rumah seharusnya menjadi tempat aman dan terbuka untuk siswa dalam berlatih dan mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Orang tua harus memahami dan menerima segala argumen dan pendapat yang mereka sampaikan di rumah tanpa adanya keterbatasan dalam mengemukakan hal tersebut, hal ini tentu menjadi faktor yang memengaruhi rasa percaya diri dan keberanian peserta didik ketika berbicara di depan umum.

Penelitian sebelumnya oleh Massonie juga menekankan adanya dukungan dan pengajaran konseptual sebagai solusi untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Keterampilan bahasa lisan (berbicara) dijelaskan sebagai suatu kondisi untuk belajar secara konseptual sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan dan keterlibatan sosial (Massonnié et al., 2022). Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode *content based group*, yang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terlibat lebih dalam interaksi verbal. Kesimpulan dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa peran literatur dalam berbagai perlakuan seperti diskusi atau *content based group* memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan berbicara dan menghasilkan output dalam konteks komunikatif yang bermakna. Diskusi dalam kelas dinilai dapat mengembangkan keterampilan bahasa lisan dengan memungkinkan mereka untuk memahami hubungan antara bahasa dan komunikasi (Mart & Khajavi, 2019). Selain itu, keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa memegang peran penting selama proses pembelajaran. Keterampilan berbicara menjadi instrumen penting dalam bahasa untuk menerima dan mengirim pesan serta menjaga komunikasi antara sosial dan individu. Menurut teori, pembelajaran bahasa mencakup aspek kompetensi mendasar tentang produksi aktual seperti berbicara atau pemahaman menyimak terhadap peristiwa-peristiwa linguistik. Sebagai penegasan, temuan utama dari pembahasan ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa di depan kelas dapat berkembang secara signifikan apabila terdapat kolaborasi aktif antara guru, siswa, dan keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berbasis interaksi sosial. Implikasinya, sekolah dan keluarga perlu lebih sadar dan terlibat dalam membangun pola komunikasi yang terbuka, mendukung, serta memberikan ruang eksplorasi bagi siswa untuk terus berlatih keterampilan berbicara secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa keterampilan berbicara di depan kelas masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa sekolah dasar. Faktor-faktor internal seperti rasa gugup dan kecemasan, serta faktor eksternal seperti kurangnya dukungan lingkungan dan terbatasnya praktik berbicara di kelas, menjadi hambatan utama dalam pengembangan keterampilan ini. Sebaliknya, siswa yang memperoleh dukungan positif dari keluarga dan lingkungan sekolah cenderung lebih percaya diri dan mampu mengatasi tantangan tersebut. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Guru perlu menyediakan ruang dan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk berlatih berbicara melalui metode diskusi, pembelajaran bahasa, atau *content-based group*. Strategi pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual, seperti pemanfaatan literatur, diskusi kelas, dan metode bermain peran (*role playing*), terbukti mampu meningkatkan ekspresi verbal serta rasa percaya diri siswa. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat diperlukan dalam membangun rutinitas komunikasi yang positif di rumah. Orang tua berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak melalui interaksi sehari-hari, seperti bertanya tentang kegiatan sekolah dan memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berbicara siswa memerlukan pendekatan kolaboratif dan berkelanjutan antara guru, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih komunikatif, partisipatif, dan mendukung pembentukan karakter percaya diri pada siswa sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Al-Jamal, D., & A. Al-Jamal, G. (2013). An Investigation of the Difficulties Faced by EFL Undergraduates in Speaking Skills. *English Language Teaching*, 7(1). <https://doi.org/10.5539/elt.v7n1p19>
- Grieve, R., Woodley, J., Hunt, S. E., & McKay, A. (2021). Student fears of oral presentations and public speaking in higher education: a qualitative survey. *Journal of Further and Higher Education*, 45(9), 1281–1293. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2021.1948509>
- Hariato, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 411–422. <https://doi.org/10.58230/27454312.56>

- Mart, Ç. T., & Khajavi, Y. (2019). A comparison of form-focused, content-based and mixed approaches to literature-based instruction to develop learners' speaking skills. *Cogent Education*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2019.1660526>
- Massonnié, J., Llaurado, A., Sumner, E., & Dockrell, J. E. (2022). Oral language at school entry: dimensionality of speaking and listening skills. *Oxford Review of Education*, 48(6), 743–766. <https://doi.org/10.1080/03054985.2021.2013189>
- Schlenker, B. R., & Leary, M. R. (1982). Social anxiety and self-presentation: A conceptualization model. *Psychological Bulletin*, 92(3), 641–669. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.92.3.641>
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin, Mp., & Hilman Yusra, Mh. (2020). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Jambi: Komunitas Gemulun Indonesia.
- Susanti, E. (2019). *Keterampilan Berbicara Elvi Susanti*. Depok: Rajawali Pers